



## Hubungan Suntik KB 3 Bulan Terhadap Kelancaran Menyusui Di BPM Perawati Desa Karya Teladan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan

### Relationship Between 3-Month Injections Of K<sub>b</sub> And Breastfeeding Fluency At BPM Perawati Karya Teladan Village, Musi Rawas Regency South Sumatra

Ermi Resmi <sup>1)</sup>; Mepi Sulastris <sup>2)</sup>; Desi Aulia Umami <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [ermi1805@gmail.com](mailto:ermi1805@gmail.com)

#### How to Cite :

Resmi, E., Sulastris, M., Umami, A. D. (2024). Hubungan Suntik KB 3 Bulan Terhadap Kelancaran Menyusui Di BPM Perawati Desa Karya Teladan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Jurnal Kesehatan Mitra Sekawan. 1(1). DOI:

#### ARTICLE HISTORY

Received [20 Agustus 2024]  
Revised [25 September 2024]  
Accepted [30 September 2024]

#### KEYWORDS

3-Month Injections And Breastmilk Supply.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

Penggunaan KB menurut jenis alat atau cara KB di Indonesia didominasi oleh penggunaan KB suntik. Permasalahan ketidak lancar dalam pemberian ASI merupakan efek samping yang sering terjadi dalam penggunaan KB suntik 3 Bulan. Hasil survey akseptor KB suntik 3 bulan yang berkunjung di BPM Perawati sebagian besar (80%) mengalami Ketidaklancaran ASI. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Suntik K<sub>b</sub> 3 Bulan Terhadap Kelancaran Menyusui Di Bpm Perawati Desa Karya Teladan Kabupaten Musi Rawas Sumatera selatan. Desain penelitian survey analitik pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 132 akseptor suntik 3 bulan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 akseptor suntik 3 bulan yang diambil secara purposive sampling dengan memilih jumlah sampel dan populasi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan lebih dari sebagian (60%) penggunaan KB suntik 3 bulan >1 tahun dan lebih dari sebagian (68%) yang mengalami ketidak lancar dalam pemberian ASI. Hasil analisis uji chi-square nilai  $p = 0,010 < \alpha = 0,05$  kesimpulan ada Hubungan Suntik K<sub>b</sub> 3 Bulan Terhadap Kelancaran Menyusui Di Bpm Perawati Desa Karya Teladan Kabupaten Musi Rawas Sumatera selatan. Saran bagi tenaga kesehatan untuk dapat memberikan dukungan dan meningkatkan pelayanan kepada akseptor KB suntik 3 bulan.

#### ABSTRACT

The use of family planning according to the type of family planning tool or method in Indonesia is dominated by the use of injectable family planning. The problem of breastfeeding infertility is a common side effect of using 3-month injectable family planning. The results of a survey of 3-month injectable family planning acceptors who visited BPM Perawati mostly (80%) experienced breastfeeding instability. The purpose of the study was to determine the relationship between 3-month injections and breastfeeding fluency at Bpm Perawati Karya Teladan Village, Musi Rawas Regency, South Sumatra. Analytical survey research design cross sectional approach. The population in this study was 132 acceptors of 3-month injections. The sample in this study was 57 3-month injectable acceptors who were taken by purposive sampling by selecting the number of samples and populations according to the inclusion and exclusion criteria. The results of the study obtained more than half (60%) of the use of 3-month injectable birth control > 1 year and more than half (68%) who experienced unsmooth breastfeeding. The results of the chi-square test analysis  $p$  value =  $0.010 < \alpha = 0.05$  concluded that there was a relationship between 3-month injectable K<sub>b</sub> and smooth breastfeeding at Bpm Perawati Karya Teladan Village, Musi Rawas Regency, South Sumatra. Suggestions for health workers to be able to provide support and improve services to KB acceptors injecting 3 months.

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, karena sifatnya yang alami dan komposisi yang lengkap serta sesuai bagi bayi. ASI dikatakan cukup bagi bayi jika terdapat ciri-ciri antara lain ASI merembes keluar puting susu ibu, bayi menyusui lama (> 10 menit) setiap kali menyusui, setelah menyusui bayi tidak rewel, dan bayi buang air kecil sering (> 6 kali) dalam sehari, ibu mendengar suara menelan ketika bayi menelan ASI, ibu merasa geli setiap kali bayi menyusui, anak menyusui lebih dari enam kali dalam sehari, dan buang air kecil lebih dari 3 kali dalam sehari ((Adnyana, Safitri and Christopher, 2016) Sebagian besar anak di Indonesia disusui secara terus-menerus hingga tahun pertama, sekitar setengah anak berumur dibawah 2 bulan menerima ASI eksklusif, cakupan bayi usia 0 - 6 bulan yang diberikan ASI eksklusif sebesar 41,5%. Persentase ASI eksklusif menurun terus menerus setelah 2 bulan pertama tersebut. (Badan Pusat Statistik,2017).

Cakupan ASI di Indonesia hanya sebesar 37,3 % (3). Angka ini berada dibawah target WHO yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia cakupan ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan Indikator Keluarga Sehat tahun 2021 pencapaian ASI eksklusif sebesar 75,8%. Produkasi ASI yang tidak lancar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI secara eksklusif, hal tersebut sesuai dengan penelitian Chan (2016), dari 44 ibu post partum, sebanyak 44% berhenti menyusui sebelum bayi berusia 3 bulan karena ASI yang kurang, 31% karena masalah payudara, 25% merasa kelelahan. Laporan Indikator Keluarga Sehat tahun 2021 pencapaian ASI eksklusif di Kota Lubuk Linggau 66,59% dan untuk wilayah Kabupaten Musi Rawas sendiri cakupan ASI eksklusif pada 0-6 bulan sebesar 75,10%. Metode atau jenis kontrasepsi yang akan digunakan harus memperhatikan status kesehatan, efek samping, konsekuensi kegagalan.

Penggunaan alat kontrasepsi pada ibu menyusui juga perlu diperhatikan agar tidak mengurangi produksi ASI. Contoh alat kontrasepsi yang bisa digunakan adalah kondom, IUD, pil khusus menyusui atau suntik hormonal 3 bulan.(Astuti,2020) Hormon prolaktin yang dihasilkan oleh kelenjar hipofisa bagian depan otak berfungsi untuk merangsang kelenjar produksi ASI. Kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki kandungan 150 mg Depo Medroxyprogesteron Asetat dan kontrasepsi suntik 1 bulan memiliki kandungan kombinasi antara hormon 25 mg Medroxyprogesteron Asetat dan 5 mg Estradiol Sipionat. Dan hormon Estradiol Sipionat atau estrogen ini dapat menghambat kerja dari hormon prolaktin yang berpengaruh besar dalam memproduksi ASI (BKKBN, 2021).

Bagi Ibu yang dalam masa menyusui, tidak dianjurkan menggunakan kontrasepsi suntik yang memiliki kandungan estrogen atau estradiol sipionat karena hal ini dapat menurunkan jumlah produksi ASI, sehingga menghambat kelancaran pengeluaran ASI selama masa laktasi (Hanafi H, 2004) Dari studi pendahuluan yang dilakukan Di BPM Perawati Desa Karya Teladan didapatkan 3 dan 10 ibu menyusui bayinya dengan menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, dan 7 orang ibu menyusui bayinya dengan kontrasepsi suntik 1 bulan dan saat ini bayi nya telah makan bubur susu ibu merasa ASI nya tidak cukup dan bayi telah makan selama ½ bulan. Dari hasil wawancara juga didapatkan alasan ibu memilih suntik karena merasa cocok saja dengan kontrasepsi yang ia gunakan , sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Konsep Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata Kontra berarti mencegah atau melawan sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dengan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat dari pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut (Rusmini,dkk. 2017) Kontrasepsi adalah cara atau alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Kontrasepsi digunakan untuk menunda kehamilan pertama atau menjarangkan kelahiran berikutnya atau mengakhiri kehamilan dan kelahiran (Lestari T, 2015). Menurut Saiffudin (2019) sampai sekarang cara kontrasepsi yang ideal belum ada. Kontrasepsi yang ideal harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Aman artinya tidak menimbulkan komplikasi berat bila digunakan
2. Berdaya guna, bila digunakan sesuai dengan aturan dapat mencegah kehamilan
3. Dapat diterima, bukan hanya oleh klien melainkan juga oleh lingkungan budaya di masyarakat.
4. Terjangkau harganya oleh masyarakat.
5. Bila metode tersebut dihentikan penggunaannya, klien akan segera kembali kesuburannya, kecuali untuk kontrasepsi mantap.



## Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Kontrasepsi suntik Depo Medroksi progesteron Asetat mengandung 150 mg DMPA yang diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik intramuskuler (di daerah bokong). Suntikan pada awalnya adalah penelitian setelah perang, ketika tahun 1953 Dr. Junkmann menemukan bahwa aksi injeksi lama terbentuk bila progesteron dan alkohol digabungkan. Pada tahun 1957, penelitian mulai dilakukan pada norgestrel menyuntikkan saat ini dikenal sebagai norelgestrol, yang dilisensi untuk pemakaian jangka pendek di Inggris, yaitu setelah pemberian vaksin rubella. Pada tahun 1963, uji coba mulai dilakukan pada depo provera/ Depo Medroksiprogesteron Asetat yang dilisensi di Inggris untuk pemakaian jangka panjang pada tahun 1984 ketika metode lain tidak cocok. Sejak tahun 1990 metode ini telah dilisensi sebagai metode pilihan pertama.

Dari 2 kontrasepsi suntik yang ada, Depo Provera/ Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) adalah yang paling banyak digunakan. Fungsi utama suntik DMPA dalam mencegah kehamilan adalah mendorong ovulasi. DMPA memiliki efektifitas yang tinggi, dengan 0,3 kehamilan dari 100 pemakai pada tahun pertama pemakaian, asal penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kontrasepsi suntik adalah bentuk kontrasepsi yang sangat efektif karena angka kegagalan penggunaannya lebih kecil.

Hal ini karena wanita tidak perlu mengingat untuk minum pil dan tidak ada penurunan efektifitas yang disebabkan oleh diare dan muntah. (Sukarni dan Wahyu, 2013). Mekanisme dari kontrasepsi menyuntikkan ovulasi, lendir serviks menjadi lebih kental dan sedikit sehingga mengurangi kemampuan penetrasi sperma, membuat endometrium tipis dan atrofi sehingga tidak cocok untuk implantasi sel telur yang telah dibuahi, sehingga memHubungani kecepatan transport ovum oleh tuba fallopi (Endang Susilowati, 2019).

## Hubungan Kelancaran Menyusui Terhadap Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

Hormon estrogen dapat menurunkan jumlah produksi ASI dan hormon progesteron jika diberikan pada awal post partum berdampak pada produksi ASI (Pande Agung Mahariski et al., 2018). Pada masa menyusui (laktasi) hormon prolaktin dan oksitosin meningkat. Hormon prolaktin berfungsi memproduksi ASI sehingga mengisi alveoli sedangkan hormon oksitosin bekerja memeras ASI dari alveoli sehingga ASI disekresi. Dalam keadaan fisiologis setelah menstruasi hari ke- 5 hormon FSH akan meningkat sehingga folikel matang.

Namun pada masa laktasi, tingginya hormon prolaktin dan oksitosin akan memberikan umpan balik negatif terhadap hormon FSH (Follicle Stimulating Hormone) dan LH (Luteinizing Hormone) sehingga proses pematangan sel telur tidak terjadi (Asasih Villasari, 2021). Apabila pada masa laktasi ibu menggunakan kontrasepsi hormonal yang mengandung estrogen dan progestin, maka hormon laktasi yaitu hormon prolaktin dan oksitosin akan ditekan sehingga proses pematangan sel telur segera terjadi, ibu segera masuk pada masa subur dan produksi ASI terganggu. Hormon yang memHubungani masa laktasi: (Purwo Sri Rejeki, 2019)

## Progesteron

Hormon ini berperan dalam pertumbuhan dan ukuran alveolus. Namun, kadar tinggi selama kehamilan memberi tekanan (umpan balik negatif) pada hormon yang disekresikan oleh kelenjar pituitari. Setelah ibu melahirkan, hormon ini akan menurun drastis dan menghilangkan efek penghambatan kelenjar hipofisis untuk mensintesis dan mensekresi hormon yang dihasilkan oleh kelenjar hipofisis. Pada waktu inilah terjadi perangsangan yang hebat dan stimulasi besar-besaran produksi ASI.

## Estrogen

Hormon ini berperan dalam menstimulasi sistem saluran ASI untuk membesar. Seperti progesteron, estrogen memiliki dinamika yang kurang lebih sama selama kehamilan. Tingkat estrogen menurun saat melahirkan dan tetap rendah selama beberapa bulan saat menyusui. Estrogen memiliki efek penghambatan yang kuat pada kelenjar pituitari, lebih kuat dari progesteron. Untuk itu, ibu menyusui sebaiknya menghindari penggunaan kontrasepsi hormonal yang mengandung estrogen, karena dapat menurunkan produksi ASI.

## Prolaktin

Berperan dalam pembesaran alveolus selama kehamilan. Hormon ini disintesis dan disekresikan oleh kelenjar hipofisis anterior. Hormon ini berperan penting dalam produksi ASI dan konsentrasinya meningkat selama kehamilan. Pelepasan atau pengeluaran plasenta pada akhir persalinan menyebabkan kadar estrogen dan progesteron menurun secara bertahap. Penurunan ini memicu sekresi prolaktin. Peningkatan kadar prolaktin dalam darah orang yang menyusui memberikan umpan balik negatif ke hipotalamus dan menghalangi sekresi gonadotropin-releasing hormone (GnRH) sehingga kelenjar

pituitari tidak mensekresi hormon ini atau follicle-stimulating hormone (FSH) dan luteinizing hormon (LH). Kedua hormon ini diperlukan untuk perkembangan folikel di ovarium, karena sekresi kedua hormon ini terhambat, folikel tidak bertambah besar dan tidak ada periode menstruasi.

### **Oksitosin**

Hormon ini berperan untuk merangsang kontraksi otot polos selama dan setelah melahirkan, serta selama orgasme. Pada proses laktasi, oksitosin akan disekresikan oleh hipofisis dan akan berefek dengan kontraksinya mioepitel di sekitar elveoli untuk memeras ASI menuju saluran susu. Oksitosin berperan dalam proses laktasi yang dikenal sebagai let-down/milk ejection reflex.

### **Human Placenta lactogen (HPL).**

Hormon ini dilepaskan oleh plasenta sejak bulan kedua kehamilan. Hormon ini berperan dalam pertumbuhan payudara, puting, dan areola sebelum melahirkan. Pada bulan kelima dan keenam kehamilan, payudara siap memproduksi ASI.

### **Pengertian ASI Eksklusif**

ASI adalah sumber asupan nutrisi bagi bayi baru lahir, yang mana memiliki sifat eksklusif sebab pemberiannya berlaku pada bayi dari lahir sampai usia 6 bulan (Kemenkes RI, 2018). ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan, bayi tidak diberi apa-apa kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI (Nurheti, 2010). ASI Eksklusif merupakan sumber asupan nutrisi bagi bayi baru lahir, yang diberikan sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan tanpa tambahan makanan padat lainnya.

### **Jumlah Produksi ASI**

ASI yang diproduksi setelah melahirkan pada hari pertama adalah berupa kolostrum dengan volume 10-100 cc, dan pada hari ke 2 sampai ke 4 akan meningkat dengan volume sekitar 150-300 ml/24 jam. Produksi ASI setelah 10 hari dan seterusnya melahirkan sampai bayi berusia tiga bulan atau di sebut dengan ASI matur, ASI dapat memproduksi sekitar 300-800 ml/hari, dan ASI akan terus meningkat pada hari atau minggu seterusnya (Ardhiyanti & Rosita, 2021). Produksi ASI merujuk pada volume ASI yang dikeluarkan oleh payudara, penilaian terhadap produksi ASI dapat menggunakan beberapa kriteria sebagai acuan untuk mengetahui keluarnya ASI dan jumlahnya mencukupi bagi bayi pada 2-3 hari pertama kelahiran, diantaranya adalah sebelum disusui payudara ibu terasa tegang, ASI yang banyak dapat dilihat saat stimulasi pengeluaran ASI, ASI hanya sedikit yang keluar, bayi baru lahir yang cukup mendapatkan ASI maka BAK-nya minimal 6-8 kali setiap hari, warna urine kuning jernih, jika ASI cukup setelah menyusui maka bayi tertidur atau tenang selama 2-3 jam (Lexy, 2019).

Namun, menurut American Academy of Pediatrics Section on Breastfeeding dalam Chadwell dan Turner-Maffei (2019), mengatakan bahwa bayi yang berusia 3-5 hari, diperkirakan memiliki frekuensi berkemih sebanyak 3-5 kali/hari dan frekuensi defekasi sebanyak 3-4 kali/hari, sedangkan bayi yang berusia 5-7 hari diperkirakan memiliki frekuensi berkemih sebanyak 4-6 kali/hari dan frekuensi defekasi sebanyak 3-6 kali/hari (Marlina & Hilmawan, 2020).

Indikator lain untuk melihat bahwa produksi ASI mencukupi bagi bayi adalah karakteristik dari BAB bayi, pada 24 jam pertama bayi mengeluarkan BAB yang berwarna hijau pekat, kental, dan lengket, yang dinamakan dengan mekonium, BAB ini berasal dari saluran pencernaan bayi, serta cairan amnion. Pola eliminasi bayi tergantung dari intake yang bayi dapatkan, bayi yang meminum ASI, umumnya pola BAB-nya 2-5 kali perhari, BAB yang dihasilkan adalah berwarna kuning keemasan, tidak terlalu encer dan tidak terlalu pekat, sedangkan bayi yang mendapat susu formula, umumnya pola BAB-nya hanya sekali sehari dan BAB-nya berwarna putih pucat (Nurahmawati et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Analisis**

Jenis dan desain penelitian adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan case control, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok ibu yang menggunakan suntik KB 3 bulan saat menyusui dan ibu yang menggunakan kontrasepsi lain, selain suntik KB 3 bulan saat menyusui. (Hidayat, 2021).



### Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010). Analisis univariat dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kelancaran ASI ibu post partum dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

Keterangan :

P : Jumlah persentasi yang ingin dicari.

F : Jumlah frekuensi untuk setiap alternatif jawaban.

n : Jumlah populasi.

Dari rumus diatas nilai proporsi yang didapatkan dalam bentuk persentase dapat diinterpretasikan dengan menggunakan data:

- 0% : Tidak satupun dari responden.
- 1% - 25% : Sebagian kecil dari responden.
- 26% - 49% : Hampir sebagian dari responden.
- 50% : Setengah dari responden.
- 51%-75% : Sebagian besar dari responden.
- 76%-99% : Hampir seluruh dari responden
- 100% : Seluruh responden.

### Analisis Bivariat

Apabila telah dilakukan analisa univariat akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel, dan dapat dilanjutkan analisis bivariat. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2019). Analisa Bivariat digunakan untuk mengetahui Hubungan Suntik KB 3 Bulan dengan kelancaran Menyusui Hasil dapat dianalisa sebagai berikut:

- a. Bila P-value < 0,05 berarti ada Hubungan Suntik KB 3 Bulan dengan kelancaran Menyusui di BPM Perawati Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan.
- b. Bila P-value > 0,05 berarti tidak ada Hubungan Suntik KB 3 bulan dengan kelancaran menyusui di BPM Perawati Kabupaten Musi Rawas Sumatra selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

Analisa Univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, dan hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dan Kelancaran ASI Di PMB Perawati**

Karakteristik	F	%
Suntik KB 3 Bulan :		
Suntik KB 3 bulan	47	82
Non Suntik KB 3 Bulan	10	18
<hr/>		
Kelancaran ASI :		
Tidak lancar	34	60
Lancar	23	40

Berdasarkan dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar dari responden (82%) menggunakan KB suntik 3 bulan dan sebagian besar dari responden (60%) Asi nya tidak lancar.

**Analisis Bivariat****Tabel 2 Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kelancaran ASI Di PMB Perawati**

Variabel Independent	Kelancaran ASI						P
	Tidak Lancar		Lancar		Jumlah		
	N	%	N	%	F	%	
Suntik KB 3 Bulan :							
Suntik KB 3 bulan	32	68	2	20	34	60	0,010
Non Suntik KB 3 Bulan	15	32	8	80	23	40	
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>57</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (60%) penggunaan KB suntik 3 bulan dan sebagian besar dari responden (68%) mengalami tidak lancar ASI. Hasil uji chi square menunjukkan nilai  $p = 0,010 < \alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kelancaran ASI pada akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Perawati .

**Pembahasan**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar dari responden (60%) penggunaan KB suntik 3 bulan dan sebagian besar dari responden (68%) mengalami tidak lancar ASI. Hasil uji chi square menunjukkan nilai  $p = 0,010 < \alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kelancaran ASI pada akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Perawati. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati bahwa didapatkan ada pengaruh kontrasepsi suntik terhadap pengeluaran ASI dengan  $X^2$  hitung = 6,399,  $df = 48$ ,  $X^2$  tabel 3,84 dengan nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) disimpulkan bahwa ada pengaruh kontrasepsi suntik terhadap pengeluaran ASI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI dengan kecukupan ASI dengan hasil uji statistik didapatkan p-value 0,003 sehingga ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan kecukupan ASI pada bayi 1-6 bulan (9) .

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Yuliasari tentang hubungan penggunaan KB pil kombinasi dengan produksi ASI pada ibu menyusui. Hasil uji statistik didapatkan  $p = 0,023$ , berarti ada hubungan penggunaan KB pil kombinasi dengan produksi ASI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suswati tentang pengaruh pemakaian kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan terhadap produksi ASI pada ibu menyusui. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji pearson didapatkan data  $r = 0,407$  dan nilai  $p = 0,003$ , maka  $p$  mempunyai nilai  $< 0,05$ . Sehingga berdasarkan hasil analisis data tersebut diketahui bahwa ada pengaruh pemakaian kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan terhadap produksi ASI pada ibu menyusui. Dengan volume ASI ibu menyusui yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan adalah 120 ml dan yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan adalah 168,7 ml.

Menurut Montolalu penggunaan pil kontrasepsi kombinasi estrogen dan progestin juga berkaitan dengan penurunan volume dan durasi ASI. Jika hanya mengandung progestin maka tidak ada dampak terhadap volume ASI, sejalan dengan teori bahwa hormon prolaktin yang dihasilkan oleh kelenjar hipofisis bagian depan otak berfungsi untuk merangsang kelenjar produksi ASI. Kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki kandungan 150 mg Depo Medroxyprogesteron Asetat (DMPA) atau Norethindrone enanthate (NET-EN). Kedua bahan ini hanya mengandung efek progestin. Dengan cara pemberian disuntikkan setiap 2-3 bulan, yang perlu diperhatikan adalah waktu progestin ini disuntikkan pada ibu dalam bentuk depot konsentrasinya akan sangat tinggi maka transmisinya ke bayi juga akan sedikit meningkat. Studi yang telah dilaksanakan tidak menunjukkan adanya efek negatif pada bayi yang menyusui dari ibu yang mendapat suntikan.

Cara ini dianjurkan sebagai alat KB pada ibu yang sedang menyusui. Bagi ibu yang dalam masa menyusui, tidak dianjurkan menggunakan kontrasepsi suntik yang memiliki kandungan estrogen atau estradinol sipionat karena hal ini dapat menurunkan jumlah produksi ASI, sehingga menghambat kelancaran pengeluaran ASI selama masa laktasi.

Kadar estrogen yang tinggi pada kontrasepsi dapat menekan FSH, sehingga merangsang lobus anterior hipofise untuk mengeluarkan luteinising hormone. Produksi uteinising hormone, maka dapat menyebabkan hipotalamus untuk melepas faktor penghambat prolaktin (PIF) yang dianggap sebagai dopamin. Dopamin ini dapat menurunkan sekresi prolaktin sampai sepuluh kali lipat. Bila sekresi prolaktin dihambat, maka selsel alveoli pada payudara tidak akan memproduksi air susu. Dengan tidak



memproduksi air susu, maka pengeluaran ASI juga terhambat. Kontrasepsi yang tidak mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI antara lain, metode kontrasepsi non hormonal dan metode hormonal yang hanya mengandung progesteron.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Suntik Kb 3 Bulan Terhadap Kelancaran Menyusui Di BPM Perawati Desa Karya Teladan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan dapat disimpulkan :

1. Hampir seluruh dari responden Pengguna KB Suntik 3 bulan di BPM Perawati yaitu : (82%).
2. Sebagian besar dari responden mengalami kelancaran ASI di BPM Perawati yaitu ( 60%).
3. Hubungan Suntik KB 3 Bulan Terhadap Kelancaran Menyusui Di BPM Perawati Desa Karya Teladan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan yaitu nilai  $p = 0,010 < \alpha = 0,05$ .

### Saran

Hasil penelitian ini akan menambah referensi, serta membuktikan ada atau tidaknya Hubungan Suntik Kb 3 Bulan Terhadap Kelancaran Menyusui Di BPM Perawati Desa Karya Teladan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Selain itu hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan pada peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian serupa dapat mengurangi keterbatasan yang peneliti lakukan saat ini, baik dalam hal, alat ukur, keterbatasan dalam pengumpulan data dari responden, terlebih jika peneliti selanjutnya dapat menggunakan analisis multivariat dengan membandingkan beberapa variabel sehingga didapat data yang lebih variatif yang dapat dijadikan masukan dalam menyusun rencana tindakan kebidanan, serta dengan jumlah sampel yang lebih banyak, menambahkan referensi dan penelitian terkait yang lebih banyak.
2. Bagi Puskesmas Karya Sakti, dapat meningkatkan pemberian KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan factor yang mempengaruhi kelancaran ASI.
3. Bagi Institusi Pendidikan, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk wawasan dan pengetahuan di ruang lingkup Universitas Dehasen Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridh, A.Y., Azizah, A.N., Ramadhanyngtyas, A., Maghfiroh, D.F., Amaria, H., Mubarakah, K., Arifatuddina, M., Shafira, N., Widyasanti, N., Kumala, S.S., & Nurwahyuni, A (2021). Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluhan serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas "CITALIA." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2), 119–127.
- Ardhiyanti, LP, & Rosita, E. (2021). Hubungan keletihan ibu postpartum dengan motivasi memberikan ASI pada ibu postpartum. *Jurnal Perkembangan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 1–9.
- Asih, Y. (2021). Bantal menyusui mempengaruhi motivasi, musculoskeletal disorder pada ibu menyusui produksi ASI, bantal menyusui mempengaruhi motivasi, produksi ASI, dan musculoskeletal disorder pada ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 435–445.
- Brier, J., & Lia Dwi Jayanti. (2020). Tidak (1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Fadli, W.M., & Indriani. (2022). Hubungan Senam Nifas Terhadap Involusi Uteri pada Ibu Postpartum Hari 1-3 di RSUD Kabelota. 5 (Januari), 361–370.
- Febriyona, R., & Tuna, M. (2018). Prosiding Seminar Nasional 2018 Hubungan Konsumsi Jantung Pisang Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Masa Nifas. 2015, 225–234.
- Istirokhatun, T., & Aulia, M. (2021). Potensi Klorella Sp. Untuk Menyisihkan COD dan Nitrat dalam Limbah Cair Tahu. 14(2).
- Latifah, J., Wahid, A., & Agianto. (2015). Perbandingan Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin. 3(1), 34–43.
- Lexy, JM (2019). Metode Studi kasus Kualitatif. 25–29.
- Mardiya, R., & Rahmita, H. (2022). Efektifitas Senam Nifas Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Pasca Persalinan Di Bpm ( Bidan Praktik Mandiri ) Rosita Pekanbaru. 8(2), 41–47.
- Mardjun, Z., Korompis, G., & Rompas, S. (2019). Hubungan Kecemasan Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Selama Dirawat Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Kasih Ibu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22901>
- Marlina, Li., & Hilmawan, R.G. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kembalinya Menstruasi di

- Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(1), 127–134.
- Pengaruh Senam Nifas Terhadap Involusi Uterus Pada Post Partum. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 211–216.
- Sinaga, ELS (2021). Hubungan kelelahan ibu post partum dengan motivasi pemberian ASI pada ibu postpartum 7-14 hari di posyandu wilayah kerja puskesmas Muara Enim. Universitas Airlangga, 19–24.
- Syahida, A., & Safarna, N. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Pentingnya Melakukan Perawatan Payudara Pada Masa Nifas di Desa Sungai Pauh Tanjung Kota Langsa. 2(1), 21–25.